

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulisan tentang prinsip-prinsip marhaenisme sudah pernah dibahas sebelumnya oleh Gideon Otto Biantong pada tahun 2009. Hanya saja terdapat sebuah perbedaan dari penulisan Gideon Otto Biantong dengan penulisan saat ini. Perbedaan yang pertama yaitu, penulisan yang dilakukan oleh Gideon menggunakan jenis kualitatif studi pustaka (*Literature Review*), sedangkan penulisan saat ini menggunakan jenis kualitatif studi lapangan (*Field Study*).

Kemudian, perbedaan selanjutnya yaitu, tulisan Gideon membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip marhaenisme ini dapat dijadikan sebagai kerangka untuk membangun paradigma teologi kontekstual bagi misi gereja di Indonesia, sedangkan penulisan saat ini membahas tentang penerapan prinsip-prinsip marhaenisme di Gereja Toraja Jemaat Immanuel Bontang dengan menggunakan model praksis dari Steven B. Bevans.

Perbedaan selanjutnya bisa dilihat dari literatur-literatur yang penulis gunakan. Literatur-literatur yang digunakan Gideon sebagian besar bersumber dari buku, dan hanya sebagian kecil diambil dari artikel. Sedangkan penulisan saat ini, menggunakan berbagai macam literatur,

mulai dari buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang berhubungan dengan teori penulisan ini.

B. Definisi Marhaenisme

Marhaenisme merupakan paham yang dibuat oleh Sukarno, paham ini bermula ketika Sukarno berkeliling menggunakan sepeda sampai di bagian kota Bandung Selatan, suatu daerah pertanian yang padat dimana para petani bekerja di sawahnya yang sempit. Saat itu, perhatian Sukarno tertuju pada seorang petani muda yang sedang mencangkul di tanah miliknya. Petani itu hanya seorang diri, menggunakan pakaian yang lusuh.

Penampilan dari petani muda ini membuat Sukarno tertarik dan mendekati pemuda itu, lalu mengajaknya berbicara. Ketika petani muda itu menyebutkan namanya yang adalah Marhaen, seketika itu juga Sukarno memakai nama itu untuk menamai semua orang Indonesia yang bernasib malang seperti petani muda itu.¹

Mengenai pengertian marhaenisme, Sukarno menyatakan dengan jelas bahwa marhaenisme adalah suatu cara untuk menghilangkan segala jenis penindasan terhadap rakyat marhaen (kaum kecil) demi mewujudkan suatu masyarakat marhaen, yang dibangun di atas prinsip sosio-nasionalisme dan

¹ Yadri Irwansyah, "Penerapan Ajaran Marhaenisme Bung Karno Dalam Membentuk Tatanan Sosial Masyarakat Indonesia Yang Adil Dan Makmur," *Jurnal Perspektif Pendidikan* 11 (2017), 54-56.

sosio-demokrasi. Sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi adalah prinsip atau pilar pembangun marhaenisme.²

Dari hal ini, dapat diartikan bahwa marhaenisme adalah suatu ajaran yang dibuat oleh Sukarno dengan tujuan untuk menghapus segala sistem yang menindas kaum kecil (marhaen), demi memperjuangkan nasib kaum kecil untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dalam masyarakat yang merdeka, adil dan makmur.

C. Prinsip-Prinsip Marhaenisme

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, marhaenisme ini dibangun berdasarkan dua prinsip yaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

a. Sosio-nasionalisme

Sosio-nasionalisme adalah nasionalisme yang menghendaki kesejahteraan, nasionalisme yang berperikemanusiaan, yang saling menghargai antara bangsa-bangsa dalam kesederajatan dan perdamaian abadi, sehingga tidak menghendaki terjadinya penjajahan suatu bangsa oleh bangsa lain. Dalam artian lain, sosio-nasionalisme adalah nasionalisme masyarakat, yang mencari keselamatan seluruh masyarakat dan bertindak sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut.³

²Sukarno, *Pokok-Pokok Ajaran Marhaenisme Menurut Bung Karno*, 70.

³ Agus Supriadi, "Pemikiran Soekarno Tentang Marhaenisme" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007), 22.

b. Sosio-demokrasi

Sosio demokrasi adalah demokrasi yang berkeadilan sosial, bukan demokrasi yang sekedar mengedepankan perbedaan dan kemerdekaan individu yang mengabaikan kebersamaan serta tegaknya keberdayaan dan kedaulatan rakyat.⁴ Esensi dari sosio-demokrasi adalah tegaknya kesederajatan dan kebersamaan yang merupakan landasan bagi terwujudnya keberdayaan dan kedaulatan rakyat. Tujuan demokrasi adalah untuk menciptakan kesejahteraan bersama, tanpa ada penindasan manusia oleh manusia.

Sosio-demokrasi tidak ingin mengabdikan kepentingan sesuatu golongan kecil saja, tetapi kepentingan masyarakat. Sosio demokrasi merupakan demokrasi sejati yang mencari keberesan politik dan ekonomi, keberesan negeri dan keberesan rejeki.⁵

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa marhaenisme ini mengandung dua prinsip yaitu Sosio-nasionalisme yang bertujuan memperbaiki keadaan seluruh bangsa Indonesia yang bebas dan merdeka, dan Sosio-demokrasi yang bertujuan memperbaiki keadaan ekonomi dan politis seluruh rakyat Indonesia, yang adil dan merata dalam kebersamaan.

⁴Tri Yuniyanto Padma Cahyaningtyas, Djono, "Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965," *Jurnal Candi* 20 (2020), 64-65.

⁵Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi I*, 174-175.

D. Teologi Kontekstual

Berbicara tentang teologi, teologi dapat diartikan sebagai pengenalan akan firman Tuhan secara sistematis dan aplikasinya dalam kehidupan manusia.⁶ Douglas John Hall mengatakan bahwa teologi akan menjadi nyata apabila teologi itu dipraktikkan dalam kehidupan kristiani oleh sebuah gereja yang mempunyai keberanian untuk berjalan melawan arus, baik itu arus kebudayaan modern atau tradisi triumfalisme.⁷

Menurut Bevans, yang membuat teologi menjadi kontekstual ialah pengakuan akan keabsahan sumber-sumber berteologi selain Kitab Suci dan tradisi, yakni pengalaman manusia sekarang ini (konteks).⁸ Hal ini dikarenakan semuanya itu memiliki peran yang sama penting untuk dipertimbangkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi gereja, agar sebuah teologi menjadi kontekstual. Dalam hal ini, teologi kontekstual diartikan sebagai pemahaman manusia mengenai Allah dalam seluruh karya-Nya yang berkaitan dengan usaha meninjau secara kritis tentang praktik dan misi gereja dalam terang kebenaran firman Allah berdasarkan konteks atau pengalaman manusia yang nyata dalam kehidupannya.

⁶ Yoseph Rasiman, "Apa Itu Teologi ? Dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting ?," *Jurnal Mitra Manajemen* 7, No. 2 (2015), 87.

⁷ Crysan Dwiputra Malla dan Raymundus I Made Sudhirasa, "Prasangka Umum Dan Realitas Hidup Mahasiswa Papua Di Kota Malang Dalam Teologi Praksis," *Jurnal Pastoral dan Kateketik* 8, No. 1 (2023), 42.

⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 2.

Teologi kontekstual juga merupakan istilah yang mengarah kepada tanggapan orang Kristen kepada Injil dengan cara yang konkret, karena itu kontekstualisasi bersifat dinamis dan bukan statis.⁹ Kontekstualisasi juga dinyatakan dalam konteks budaya total dari suatu masyarakat yang berkembang dari kreativitasan manusia itu sendiri dan refleksi teologis dinyatakan melalui *filter* budaya dan akan seimbang dengan pemahaman atau penerimaan yang terbungkus dalam kebudayaan.¹⁰

Dalam teologi kontekstual, diperlukan juga upaya mulai dari sudut pandang refleksi objektif, hal itu dilihat berdasarkan iman, Kitab Suci, kebiasaan, atau tradisi pengalaman manusia masa kini, yang dimana ketiga hal ini jugalah yang menjadi sumber dalam berteologi secara kontekstual.¹¹ Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual merupakan suatu refleksi dari kehidupan seseorang dalam memahami Injil, yang dimana pemahaman yang mereka dapat itu berasal dari tradisi atau kebudayaan dimana mereka berada. Di sisi lain juga, Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia saling memiliki keterikatan dalam berteologi secara kontekstual.

⁹ Yohanes Krismantyo Susanta Binsar Jonathan Pakpahan, Darius, Daniel Fajar Panuntun, Frans Paillin Rumbi, Ivan Sampe Buntu, Naomi Sampe, Sumiaty, Yanni Paembonan, Yekhonya F.T. Timbang, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6-7.

¹⁰ Fransiska Stepani Hutajulu, "Kajian Teologi Kontekstual Perubahan Bentuk Persembahan Kerja Rani Di GBKP Runggun Yokyakarta" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 8.

¹¹ Sthepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2-3.

Dalam berteologi secara kontekstual, perlu juga didasarkan pada inkulturasi, yaitu tentang penguatan budaya lokal yang relative tradisional sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kabar baik.¹² Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam teologi kontekstual, setiap individu diperhadapkan pada konteks, budaya tradisional, dan agama dimana ia hidup.

E. Model Praksis Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Model praksis dalam teologi kontekstual memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Virginia Fabella mengatakan bahwa ada dorongan yang lebih baru untuk mengkontekstualisasikan teologi, yaitu dengan upaya menggabungkan kata-kata dan tindakan-tindakan, ia terbuka kepada perubahan, dan memandang ke masa depan. Cara berteologi inilah yang disebut dengan model praksis.

Model teologi ini biasa disamakan dengan teologi pembebasan. Model praksis juga merupakan suatu cara berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif-tingkat aksi berdasarkan refleksi. Model ini juga menyangkut pemindaian makna dan memberi

¹²Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 17.

sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial, yang menimba ilhamnya dari realitas-realitas masa kini dan peluang-peluang masa depan.¹³

Ketika berbicara mengenai model praksis dalam teologi kontekstual, model ini adalah model yang wawasan utamanya ialah bahwa teologi itu dilakukan bukan hanya terus menerus dengan menyediakan ungkapan-ungkapan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan oleh komeitmen kepada tindakan Kristen. Seperti yang diungkapkan beberapa teolog terkenal lain yang mengembangkan atau berkontribusi pada model praksis dalam teologi, seperti John Howard Yoder, Dietrich Bonhoeffer, Gustavo Gutierrez.

John Howard Yoder, adalah seorang teolog Mennonite, dia memberikan pemahaman tentang model praksis dalam konteks etika Kristen dengan menekankan konsep “politics of Jesus” atau politik Yesus. Menurut Yoder, model praksisnya ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip dari etika Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dia menekankan bahwa pengikut Kristus harus mengadopsi prinsip-prinsip kerajaan Allah dalam tindakan dan interaksi mereka di dunia. Karena itu ia menyuarakan prinsip kehidupan damai dan cinta musuh yang tercermin dalam model praksisnya. Sehingga dengan demikian, model praksis menurut Yoder melibatkan

¹³ Titus Tara, “Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi,” *Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, No. 1 (2017), 6.

transformasi personal dan sosial melalui penerapan prinsip-prinsip etis Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Teolog yang berikutnya yaitu Dietrich Bonhoeffer, dia adalah seorang teolog terkenal yang berasal dari Jerman. Model praksisnya ini sangat terkait dengan konsep tindakan tanggung jawab atau tindakan bertanggung jawab (*responsible action*). Bonhoeffer berpendapat bahwa, iman Kristiani harus tercermin dalam tindakan nyata di dunia ini. Karena itu, model praksisnya menekankan kebutuhan untuk terlibat secara langsung dalam dunia, bahkan dalam situasi sulit dan berbahaya, yang dalam konteksnya melibatkan keterlibatan aktif dalam perlawanan terhadap kebijakan yang tidak sesuai dengan iman Kristiani.

Dalam model praksisnya, Bonhoeffer juga menekankan konsep kehidupan bersama (*life together*) dalam komunitas Kristiani, dimana orang-orang saling mendukung dan bertanggung jawab. Model praksisnya ini mendorong partisipasi aktif dalam membangun keadilan dan membela mereka yang tertindas. Dimana inti dari model praksis Bonhoeffer adalah bahwa iman dan tindakan harus saling melengkapi, dan orang Kristen

¹⁴ Andreas Kristianto, "From Conservative Turn to Non-Violence Politics : Theo-Politik Salib John Howard Yoder," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 No. 1 (2020), 158-174.

diundang untuk hidup sesuai dengan panggilan moral dan etika Kristiani dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁵

Kemudian teolog lainnya yaitu Gustavo Gutierrez. Model praksis Gutierrez ini sangat terkait dengan pemahaman mengenai keadilan sosial, pembebasan, dan solidaritas. Model praksis teologisnya melibatkan tindakan langsung dalam memerangi ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Ia menekankan pentingnya solidaritas dengan mereka yang miskin dan tertindas. Model praksis Gutierrez ini juga mencerminkan komitmen untuk membela hak-hak mereka yang kurang beruntung dan bekerja menuju transformasi sosial yang lebih adil.

Konsep praksis pembebasan yang diperkenalkan oleh Gutierrez menyoroti pentingnya tindakan konkret dalam memerangi tindakan ketidakadilan struktural, melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan tindakan kolektif, yang dengan hal ini dapat menciptakan jalan bagi pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Kemudian, dalam pandangan Gutierrez, tindakan Kristiani tidak hanya berkaitan dengan dimensi rohaniah, tetapi juga harus tercermin dalam upaya nyata untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif, karena itu model

¹⁵ Keith Andrew Wiedersheim, "Dietrich Bonhoeffer: Ideology, Praksis and His Influence on the Theology of Liberation," *Political Theology* 23, No. 8 (2022), 722-730.

praksis Gutierrez ini ingin mengajak orang untuk hidup dalam solidaritas dan bertindak sebagai agen pembebasan di dunia ini.¹⁶

Dalam model praksis, cukup sulit untuk mengidentifikasi contoh yang tepat dari penggunaan model ini. Misalnya, ketika membahas tentang pembebasan bukan berarti seluruh metodenya berasal dari teologi pembebasan. Seperti yang dilakukan oleh seorang teolog pembebasan yang bernama Leonardo Boff. Boff juga menyadari akan pentingnya praksis dalam pergumulan teologis, akan tetapi beberapa karya dari Boff ini tidak serta merta mencerminkan metode praksis sebagai jantung rancangannya.

Buku-bukunya yang berbicara tentang kristologi, rahmat dan Allah Tritunggal, semuanya itu merupakan refleksi atas tema pembebasan. Akan tetapi, barangkali yang lebih bersifat operatif secara metodologis ialah pendekatan klasik dari teologi positif dan spekulatif. Namun dalam *Ecclesiogenesis* dan dalam beberapa tulisannya, Boff membuat refleksi atas pengalaman konkret menyangkut Jemaat-Jemaat Gerejani Basis, yang dengan demikian metode praksis yang aktual lebih tampak jelas digunakan.¹⁷

Para praktisi model praksis yakin bahwa cara berteologi model praksis ini merupakan cara berteologi yang melebihi cara lainnya, yang

¹⁶ Halomoan Alfian Londok, "Mendialogkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez Dan Raja Yerobeam Dalam 1 Raja-Raja 12:1-24," *Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 2 (2022), 145-147.

¹⁷ Sthepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 145.

mampu menggubris secara memadai pengalaman masa lampau (Injil, tradisi), dan pengalaman masa kini (pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial). Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, model praksis ini sering kali juga disebut sebagai “model pembebasan”.

Hal ini dikarenakan para teolog politik di Eropa, dan khususnya para teolog pembebasan, secara khusus di Amerika Latin, telah mengembangkan teologi ini dalam artinya yang paling penuh. Sekalipun model praksis ini sangat erat berkaitan dengan teologi pembebasan, kedua hal ini tidak dapat disamakan, karena cara pendekatan dari model praksis dalam proses kontekstualisasi teologi tidak mesti mengangkat tema-tema tentang pembebasan, dan model ini mempunyai suatu ciri khas, yaitu model ini tidak terletak pada tema tertentu melainkan pada satu metode tertentu.¹⁸

F. Gereja dan Misi Gereja

Berbicara mengenai gereja, kata gereja merupakan kata yang diambil dari bahasa Portugis, yaitu *Igreja*, yang dalam bahasa Yunani disebut *Ekklesia*, yang berarti perkumpulan, pertemuan, atau rapat. Gereja bukanlah sembarang perkumpulan, melainkan Gereja adalah sekelompok orang-orang

¹⁸Ibid, 131-133.

khusus yang dipanggil oleh Tuhan untuk bersekutu bersama-sama dengan Dia.¹⁹

Seorang yang bernama Dr. Berkhof memberikan sebuah *statement*, dimana dia mengatakan bahwa gereja hadir untuk memperluas Injil dan karya keselamatan Allah ditengah-tengah dunia. Gereja ada dalam kebersamaan yang khas dari orang-orang yang percaya kepada-Nya, dan mereka bersekutu di bawah naungan Yesus Kristus.²⁰

Berkaitan dengan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa keberadaan gereja berdasar pada panggilan Allah dalam Yesus Kristus. Gereja ada karena misi Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, gereja haruslah senantiasa mengemban tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan dan mewujudkan misi Allah di dalam Yesus Kristus.

Kehadiran gereja juga haruslah dihidupi dengan cinta kasih, seperti merangkul ketegangan dan perbedaan, konflik dan penderitaan, dan hidup dalam persahabatan. Dalam konteks dewasa ini, gereja harus terbuka menerima siapa saja yang datang, setiap orang mendapatkan pelayanan

¹⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik : Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 332.

²⁰ C. De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 23.

yang sama tanpa membeda-bedakan, dan siapa pun yang ingin masuk harus diterima tanpa terkecuali.²¹

Kemudian ketika berbicara mengenai misi, misi dipahami sebagai suatu tugas perutusan, baik dalam pemahaman gereja maupun secara umum. Dalam hal ini, Gereja yang keberadaannya berdasar pada misi Allah dalam Yesus Kristus, senantiasa terpanggil untuk mewujudkan misi Allah (*missio Dei*) dan melanjutkan misi Kristus (*missio Christi*), yaitu untuk melanjutkan karya-Nya bagi dunia.²²

Bevans dan Schroeder pun memberikan pendapat mengenai hal ini, dimana ada tiga paradigma tentang misi Gereja dalam sejarah. *Pertama*, misi Gereja yang berciri inklusif dan universal memiliki akar-akarnya dalam Perjanjian Lama, secara khusus dalam wawasan para nabi. *Kedua*, misi Gereja memiliki akar dalam pelayanan dan pribadi Yesus ketika Iaewartakan, melayani, dan bersaksi mengenai Pemerintahan Allah, dan membuat persekutuan yang membantu-Nya dalam karya-Nya.

Dalam artian lain, Gereja dijangkarkan pada misi dalam pribadi Yesus yang menjadi warta dan pewarta. *Ketiga*, misi Gereja mempunyai iman yang berakar setelah kebangkitan dari Yesus dari para murid perdana. Karena hal itu, para murid perdana menjadi yakin bahwa mereka juga

²¹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann," *Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (2020), 124.

²² J. B. Banawiratma, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 182.

dipanggil untukewartakan, melayani dan mewujudkan nilai-nilai Injil sesuai kehidupan pelayanan Yesus selama di dunia. Hal ini, bisa dikatakan juga bahwa Roh Kuduslah yang turut ikut serta mengarahkan perkembangan Injil dalam diri para rasul.²³

Dalam perspektif Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, bersifat sentrifugal (pusat ke luar), yang berarti bahwa dari gereja atau dari Israel kabar keselamatan akan disampaikan kepada seluruh bangsa. Tidak ada keselamatan tanpa penderitaan Yesus Kristus. Karena itu dalam Perjanjian Baru, lebih tepatnya dalam kitab Injil, berisi tentang tugas sebagai orang percaya harus menyebarkan Injil tentang Yesus Kristus kepada semua orang.²⁴

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa tema utama dari berita Perjanjian Baru adalah perutusan. Woga mengatakan bahwa perutusan itu adalah perutusan Yesus Kristus ke dunia, dan perutusan yang dibuat Yesus terhadap para murid-Nya sebelum kebangkitan-Nya, dan sesudah kebangkitan-Nya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa seluruh Perjanjian Baru berisi tentang misi.²⁵

²³Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia* (Maumere: Ledalero, 2006), 9–10.

²⁴Darsono Ambarita M.Th, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 26-29.

²⁵Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 79.

Perlu diketahui juga bahwa tujuan dari perutusan Yesus itu adalah untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Karena itu, pelayanan Yesus diawali dengan berita tentang mendekatnya Kerajaan Allah. Dalam perspektif Yesus, Kerajaan Allah tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang rohaniiah dan spiritual saja, tetapi menyangkut masalah-masalah konkrit yang dihadapi oleh manusia di dunia ini.

Misi Yesus bukan hanya melalui ortodoksi tetapi juga terutama melalui ortopraxis. Itulah sebabnya, misi Yesus menekankan karya-Nya dalam menolong mereka yang miskin dan terabaikan untuk dapat bangkit dan dipulihkan kemanusiaannya sebagai tanda kedatangan Kerajaan Allah.

Dalam melaksanakan misi-Nya, Yesus juga memanggil dan memilih murid-murid. Para murid inilah yang menjadi saksi mata tentang perbuatan-perbuatan Allah yang besar di dalam dan melalui Yesus Kristus. Dalam kehidupannya mengikut Yesus, para murid dipersiapkan untuk melanjutkan misi Yesus, yaitu memberitakan kabar sukacita tentang Kerajaan Allah. Perutusan para murid inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya komunitas para murid yang tentu menjadi cikal-bakal terbentuknya gereja.

Berkaitan dengan hal di atas, maka bagi Woga, misi adalah proses pemuridan. Dengan mengacu pada Bosch, Woga mengatakan bahwa misi bukan pertama-tama tindakan untuk mengumpulkan anggota eklesia, tetapi untuk menjadikan orang murid Kristus. Kemuridan yang dimaksud di sini

ialah melaksanakan ajaran-ajaran Yesus, yang telah dicatat oleh penulis Injil secara terinci dalam Injilnya. Tidak terbayangkan untuk memisahkan kehidupan Kristen yang penuh kasih dan keadilan dari kehidupan sebagai seorang murid.²⁶

Dengan demikian, jelas bahwa perintah misi dalam Amanat Agung tidak dapat dilepaskan dari perintah kasih dengan melakukan keadilan bagi yang miskin. Atau dengan kata lain, misi gereja senantiasa harus didasarkan pada kasih yang nyata, yaitu harus didasarkan juga pada ortopraksis bukan cuma sekadar ortodoksi.

Di Indonesia, pemahaman dan pelaksanaan misi boleh dikatakan belum memberikan gambaran yang memuaskan. Ini disebabkan karena banyak gereja yang masih cenderung hidup untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini yang dimaksud dengan misi gereja menjadi tidak jelas dan oleh karena itu kurang mendapat tekanan dalam kehidupan gereja.

Pada akhirnya membuat misi dipahami hanya sebagai usaha penginjilan dengan tujuan untuk menambah jumlah orang Kristen, dan dengan semangat yang eksklusif usaha penginjilan ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan konteks dimana ia berada. Dalam konteks Indonesia, yang masih dipenuhi dengan masalah kemiskinan belum mendapat tempat dan perhatian dalam pemahaman dan semangat misi eksklusif yang diwarisi

²⁶Ibid, 85.

oleh gereja-gereja di Indonesia. Dimana semangat ini sangat berakar pada warisan paradigma teologi zending. Dengan demikian, berarti ada persoalan dalam pemahaman misi di Indonesia yang perlu untuk direkonstruksi.²⁷

Dari penjelasan ini juga, memberikan pemahaman bahwa salah satu tantangan dalam permasalahan misi gereja dalam konteks Indonesia adalah kemiskinan. Ioanes Rakhmat memberikan istilah bahwa kemiskinan adalah tantangan eksternal. Dimana tantangan eksternal merupakan tantangan yang berasal dari luar gereja, yaitu berasal dari dalam masyarakat, yang bukan hanya berkaitan dengan warisan sejarah dan aspek psikologi masyarakat tetapi juga berkaitan dengan siapa yang mengendalikan masyarakat dan untuk kepentingan apa, serta apa dampak pengendalian sosial itu atas orang banyak.²⁸

Pengkajian terhadap kemiskinan ini cukup penting untuk memahami konteks misi di Indonesia sebagai dasar untuk merekonstruksi pemahaman misi di Indonesia, sebab kemiskinan adalah masalah global yang menjadi suatu penyakit sosial ekonomi yang meresahkan seluruh negara di dunia ini. Ia sering dihubungkan dengan kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup, yang biasanya terkait dengan masalah kesempatan kerja, pengangguran, dan kesenjangan dalam distribusi pendapatan antara penduduk miskin dan kaya.

²⁷Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), 21–22.

²⁸Olaf H. Schuman dan Balitbang PGI, *Agama Dalam Dialog* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 87–97.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, yang dapat disimak dari berbagai aspek, mulai dari ekonomi, sosial, psikologi dan politik. Aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya pemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan nihil, dan lemah mengantisipasi peluang. Aspek sosial terutama akibat terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Aspek psikologi utamanya disebabkan oleh rasa rendah diri, fatalisme, malas, dan rasa terisolir. Sedangkan aspek politik berkaitan dengan kecilnya akses terhadap berbagai fasilitas dan kesempatan, diskriminatif, dan posisi lemah dalam proses pengambilan keputusan.

Uraian di atas sedikit banyak telah menjelaskan bahwa kemiskinan secara umum dapat didefinisikan sebagai keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan. Defenisi ini sejajar dengan arti kata kemiskinan itu sendiri. Secara etimologi, kata kemiskinan berasal dari kata dasar miskin. Kata "miskin" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).²⁹

Berbicara mengenai kemiskinan yang ada di Indonesia, Badan Resmi Statistik menjelaskan bahwa presentase tingkat kemiskinan di Indonesia naik 0,03 persen mulai dari bulan Maret ke bulan September, sehingga

²⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 660.

presentase tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi 9,57 persen, atau sebanyak 26,36 jiwa.³⁰

Hal ini tidak mengherankan karena selama ini mayoritas penduduk Indonesia berada dekat dengan garis kemiskinan, sehingga peningkatan garis kemiskinan secara drastis akibat kenaikan harga barang kebutuhan pokok juga akan mengubah secara drastis posisi penduduk yang tergolong tidak miskin namun berada di sekitar garis kemiskinan menjadi penduduk miskin. Karena itu, maka kemiskinan merupakan konteks yang juga harus diperhatikan dalam memahami tantangan misi gereja di Indonesia.

Dalam Gereja Toraja, Yesus menjamin bahwa proklamasi misi Allah pasti akan tetap menghasilkan buah yang banyak sekalipun menghadapi banyak tantangan. Seperti yang dialami oleh gereja mula-mula, dimana tantangan yang dihadapi adalah bagaimana cara memberitakan Injil Yesus Kristus dengan beragam konteks, budaya, dan bahasa pendengar. Sama seperti gereja-gereja lainnya, Gereja Toraja hadir untuk melaksanakan perintah Yesus, yaitu melanjutkan tugas Rasul, berdiri atas iman para rasul, dan meneruskan misi para rasul.³¹

Dari hal inilah, setiap Gereja yang masuk dalam aliran Gereja Toraja mempunyai misi yang sama satu dengan yang lain, dengan kata lain mereka

³⁰Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2022*, vol. No. 07 (Jakarta: Berita Resmi Statistik, 2023).

³¹ Studi dan Penerbitan Bidang Penelitian, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Toraja Utara, Sulawesi Selatan, 2019), 17.

mempunyai satu misi yang sama. Misi itu telah tertulis dalam susunan Tata Gereja Toraja di pasal yang keenam, yang berbunyi “misi Gereja Toraja adalah bersaksi, bersekutu, dan melayani”.³²

G. Prinsip-Prinsip Marhaenisme dan Prinsip-Prinsip Teologi Kristen

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, prinsip marhaenisme merupakan prinsip yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, tanpa ada penindasan manusia oleh manusia, prinsip ini juga menghendaki adanya kesejahteraan, rasa berperikemanusiaan, yang saling menghargai antara sesama dalam kesederajatan dan perdamaian abadi.

Kemudian ketika berbicara mengenai prinsip-prinsip dalam teologi Kristen, terdapat beberapa prinsip yang dituliskan, antara lain :

a. Prinsip Gerejawi

Menurut Johan Adam Mohler, prinsip gerejawi ini sangat diperlukan, sebab teologi Kristiani harus mendasarkan diri pada iman Gereja, dan teologi Kristiani adalah teologi yang bergerak dalam *communio* Gereja. Karena itu, teologi terikat pada kesaksian tradisi Gereja, sebab orang Kristen mempunyai Injil mengenai karya

³² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 10.

keselamatan dari Allah yang terlaksana dalam Yesus Kristus yang diwartakan oleh Gereja. Hal ini tercantum dengan baik dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci. Gereja dan tradisi disini bukanlah sebagai lembaga atau kumpulan ajaran, melainkan sebagai orang-orang beriman yang ada dalam proses komunikasi dan tradisi yang hidup, dimana Injil Yesus Kristus selalu ditafsirkan dan dihadirkan dari masa ke masa.

b. Prinsip Ilmiah

Teologi harus mengembangkan dirinya dalam langkah kerja yang logis, sistematis, dan metodis. Dimana, dari hal inilah muncul prinsip teologi yang kedua yaitu prinsip ilmiah. Akan tetapi dari hal ini, muncul persoalan tentang bagaimana hubungan antara teologi dan ilmu pengetahuan.

Dalam abad pertengahan hingga awal abad kedua puluh ini, teologi sebagai ilmu memang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, pada tahun 1970-an teologi mendapat tantangan dan kritik dari ilmu pengetahuan. Dengan hal ini, teori ilmu pengetahuan mempertanyakan tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar teologi yang berupa ajaran iman dan pewahyuan bisa dianggap sah sebagai prinsip ilmu pengetahuan dan dapat dibuktikan dengan benar. Dari hal inilah, isi iman Gereja sebagaimana yang ada dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci merupakan sesuatu yang ada dalam rangkaian tradisi Gereja yang harus

diimani dan diterima. Teologi sebagai ilmu yang merefleksikan hubungan Allah dan manusia mempunyai kekhasan dalam pengandaian, yaitu wahyu-iman sebagaimana hidup dan diimani dalam Gereja, yang dimana kekhasan yang dimiliki teologi ini nyatanya tidak bertentangan dengan hakikat ilmu. Karena itu, dalam hal ini berteologi berarti melakukan kegiatan ilmiah mengenai iman dan dari iman sebagai tanggapan manusia atas tawaran hubungan dari Allah.³³

c. Prinsip Orientasi pada Konteks dan Praksis

Pada prinsip ini, berteologi tidak hanya ingin memberi catatan, bahwa rumusan dan ungkapan seluruh isi iman Gereja harus selalu dilihat dalam konteks dan praksis hidup Gereja, tetapi juga mengharuskan teologi untuk tidak membangun suatu “teologi isolasi”, melainkan harus menyertakan dalam refleksinya konteks budaya dan ruang hidup Gereja.

Gereja harus menepatkan dirinya tidak di atas maupun di luar dunia, tetapi di dalam dunia, sebab kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman ini terutama kaum miskin dan siapa pun yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga.

³³ E.P.D. Martasudjita, “Makna Dan Tugas Teologi Dalam Gereja,” *Jurnal Orientasi Baru* 10 (1997), 31-32.

Konteks dan praksis yang menjadi orientasi teologi bukan hanya meliputi Gereja pada umumnya, melainkan terutama Gereja lokal, yang dari sinilah relevansi suatu kontekstualisasi teologi.³⁴

Dengan melihat hal ini, dibutuhkanlah sebuah "jembatan" untuk menghubungkan kedua prinsip ini, yaitu prinsip marhaenisme dan prinsip dari teologi Kristen. Karena itu, diperlukannya sebuah konstruksi teologi yang kontekstual, yang bertujuan sebagai "jembatan" untuk menghubungkan kedua prinsip ini.

H. Konstruksi Teologi Kontekstual

Dari dulu hingga sekarang, teologi sudah seringkali melewati dekonstruksi, konstruksi, dan rekonstruksi yang didasarkan pada suatu ideologi atau paham, dan filsafat. Konstruksi teologi yang dimiliki warga gereja cenderung muncul dan mendominasi perilaku kehidupan warga gereja, baik itu disadari atau tidak. Dalam hal ini, warga gereja berusaha untuk berteologi secara sadar maupun tidak dalam konteks segala keterbatasan yang dimilikinya.

Dalam konteks sekarang ini, bentuk teologi yang diharapkan adalah dapat mewujudkan beberapa relasi, antara lain :

³⁴ Ibid, 33.

a. Teologi Relasi Historis

Aspek sejarah yang ada pada masa kini tidak dapat dihilangkan, karena sejarah masa kini tidak dapat dipisahkan dari sejarah pada masa lampau. Karena berteologi tanpa mengetahui sejarah sama saja seperti hidup tanpa pengalaman. Sebab sejarah masa lalu memberikan alasan tersendiri untuk menghadirkan masa kini dan masa depan. Begitupun juga teologinya, dimana tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai teologi pada masa lampau.

Ketika teologi pada masa lalu mengatakan bahwa sumber teologi adalah Alkitab, berarti teologi masa kini pun adalah Alkitab, tanpa menghilangkan kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya. Kemudian, ketika teologi masa lalu dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai konsili yang sah, teologi pada masa kini pun dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai pada masa lalu. Sehingga, sejarah tidak hanya dipelajari menurut pandangan pihak-pihak yang dominan, sebagaimana yang tercermin dalam keputusan konsili-konsili dan sinode-sinode, tetapi juga menurut pandangan dari pihak yang terpinggirkan dalam masyarakat seperti kaum miskin.³⁵

³⁵ Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, No. 1 (2018), 10.

Dalam hal ini, berarti sejarah yang mempengaruhi konstruksi teologi tidak hanya yang berasal dari kaum dominasi tetapi juga berasal dari kaum subordinasi.

b. Teologi Relasi Dialogis

Teologi relasi teologis bertujuan untuk menempatkan teologi pada posisi terbuka terhadap kebenaran lain tanpa terjebak pada sikap sinkretisme teologi, yang dimana pada akhirnya menghasilkan bias yang tidak sehat. Sikap dialogis menegaskan bahwa tidak ada satu bentuk teologi yang mendominasi teologi lain yang tidak sejalan atau sebangun. Justru teologi relasi dialogis menempatkan segala bentuk teologi pada posisi terbuka pada koreksi dan terhindar dari sikap pemutlakan atau absolutism teologi.

Semua orang bisa saling mengkritik dalam rangka menemukan kebenaran yang akan membebaskan kedua belah pihak dan kritik sudah mengasumsikan bahwa setiap orang tidak bisa mengabsolutkan posisinya menjadi tidak bisa dikritik.³⁶ Hal ini berarti dialogis menempatkan lawan dialog pada posisi yang sama terhadap pencarian kebenaran teologi, dan bukan sebagai posisi yang didominasi ataupun yang mendominasi.

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 74.

c. Teologi Relasi Kontekstual

Teologi tidak dapat dipisahkan dari yang namanya tradisi, namun teologi juga tidak pada posisi subordinasi dari tradisi dan teologi tidak pada posisi dominasi terhadap tradisi, yang artinya teologi ini berdialog dengan tradisi tanpa mengalami reduksi interpretasi. Dimana hal ini membuat teologi tidak jauh berpisah dengan tradisi, bahkan justru teologi menegaskan kebenaran-kebenaran dalam tradisi yang semuanya bersumber pada kebenaran sejati yaitu Allah, sehingga Allah dimuliakan dalam berteologi dan bertradisi warga gereja.

Teologi relasi kontekstual berusaha memahami teks dan konteks atas teks dan mencari kebenarannya melalui metode dialektika tanpa masuk dalam teologi yang tidak relevan dan terjebak dalam usaha-usaha kompromi teologi. Dalam hal ini juga, kontekstualisasi teologi yang dilakukan warga gereja juga tetap menempatkan Alkitab sebagai sumber kebenaran Allah yang tidak dapat digantikan.³⁷

³⁷ Kevin Tonny Rey, "Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja.", 11-12.